

---

# ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

**Yusvi Diana**

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

e-mail: [dianayusvi@yahoo.co.id](mailto:dianayusvi@yahoo.co.id)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat keuntungan perusahaan usahatani jagung di Pasaman Barat, Menganalisis daya saing komoditas jagung di Pasaman Barat, dan Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu terhitung sejak bulan Oktober sampai bulan November 2012 di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam pengembangan usahatani jagung yang lebih menguntungkan bagi petani dan untuk meningkatkan daya saingnya maka diharapkan para petani dapat terus meningkatkan usahatani jagung yang sudah dijalankan baik kualitas maupun kuantitasnya dan pemerintah harus memberikan proteksi atau perlindungan bagi petani lokal di tengah arus perdagangan bebas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kebijakan yang dapat diambil pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan daya saing pada usahatani jagung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat adalah dengan menaikkan harga output sebesar 30%.

Kata kunci : *Daya Saing, Kebijakan Pemerintah, Jagung*

---

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, karena didukung oleh ketersediaan potensi sumberdaya alam yang sangat baik dan beragam. Namun demikian, ketersediaan berbagai sumberdaya hayati yang banyak tidak menjamin kondisi ekonomi masyarakat akan lebih baik, kecuali bilamana keunggulan tersebut dapat dikelola secara profesional, berkelanjutan dan amanah, sehingga keunggulan komparatif (*comparative advantage*) akan dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang lebih besar (Gumbira, 2009).

Tanaman Pangan sebagai komoditas pertanian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar yang dianggap strategis dan sering mencakup hal-hal yang bersifat emosional dan bahkan politis. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas adalah hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang (Hanafie, 2010). Jagung merupakan salah satu tanaman pangan utama selain padi dan kedelai yang potensial serta bernilai ekonomi tinggi untuk dikembangkan dan diperdagangkan di dalam negeri maupun di luar negeri. (Park (2001) dalam Yousuf (2011)).

Bagi Indonesia terdapat dua peluang agribisnis jagung yakni peningkatan produksi jagung nasional untuk mengisi (a) pasaran dalam negeri karena Indonesia masih mengimpor jagung dan terus mengalami peningkatan impor. (b) dan pasaran luar negeri. Permintaan dan penawaran jagung dipasar dunia maupun domestik akan mengakibatkan terjadinya perubahan harga jual.

Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, kebutuhan jagung terus mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan jagung yang begitu pesat tidak diimbangi oleh peningkatan produksi dalam negeri, maka kesenjangan antara permintaan dan produksi akan semakin lebar. Kesenjangan tersebut untuk saat ini ditutupi dengan cara mengimpor. Rata-rata impor jagung selama kurun waktu tahun 1990-2007 mencapai 750 ribu ton per tahun, dengan laju peningkatan sekitar 10,46%/tahun. Bahkan sejak tahun 2000, volume impor jagung Indonesia sudah di atas 1 juta ton. Apabila dilihat dari pangsaanya terhadap permintaan dalam negeri, volume impor jagung Indonesia sebenarnya masih relatif kecil, yaitu hanya sekitar

8,21% (BPPMD Provinsi Kalimantan Timur, 2010). Selama periode tahun 2011, penggunaan jagung impor di dalam negeri meningkat cukup tajam yaitu mencapai 2,5 juta ton.

Dalam perkembangan ekonomi nasional, komoditas Jagung Indonesia terutama Sumatera Barat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lokal dan dapat bersaing di pasar nasional maupun luar negeri sehingga untuk memberikan devisa bagi negara. Dengan melihat berbagai peluang, keuntungan, dan hambatan dalam pemasaran jagung, maka penting untuk dianalisis daya saing jagung dalam menghadapi tingkat persaingan di pasar internasional yaitu dengan melihat tingkat keuntungan pengusahaan komoditas jagung, daya saing komoditas jagung dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas jagung di Sumatera Barat.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Gambaran Umum Tanaman Jagung**

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu serealia yang strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Batang dan daun tanaman yang masih muda dapat digunakan untuk pakan ternak, yang tua (setelah dipanen) dapat digunakan untuk pupuk hijau atau kompos. Dalam buku Hanafie (2010), ada beberapa alasan yang menjadikan kedudukan pangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat strategis yaitu dikarenakan :

- a. Banyak pihak yang terlibat dalam bidang produksi, pengolahan dan distribusi
- b. Meskipun terlihat ada kecenderungan menurunnya total pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk konsumsi bahan pangan, namun masih merupakan bagian terbesar dari seluruh pengeluarannya.

Jagung (*Zea mays*) adalah tanaman semusim yang mempunyai batang berbentuk bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 60 – 300 cm. Tanaman jagung dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi (ketinggian 0-1.300 m dpl). Curah hujan yang optimal adalah antara 85 – 100 mm/bulan dan turun merata sepanjang tahun. Tanaman jagung berasal dari dataran tinggi Peru, Ecuador, Bolivia, dan Meksiko bagian selatan dan Amerika Tengah, yang merupakan komoditi pertanian unggulan yang berprospek tinggi. Tanaman ini banyak ditanam di ladang-ladang yang berhawa sedang dan panas sebagai tanaman bahan makanan daerah setempat dan bahan makanan untuk ternak. Sebagai bahan makanan, jagung mengandung za-zat: gula, kalium, asam jagung dan minyak lemak. Buah yang masih muda banyak mengandung protein, lemak, kalsium, fosfor besi, belerang, vitamin A, B2, B6, C, dan K (Suroso (2006) dalam Fernando, 2009).

### **2.3. Konsep Daya Saing**

Persaingan merupakan alasan yang paling sering digunakan untuk beroperasi pada skala global. Ada beberapa alasan sebuah perusahaan melakukan perdagangan yang bersifat global, yaitu :

1. Economies of scale, maksudnya adalah manfaat ekonomi yang diperoleh karena peningkatan volume produksi dengan pemanfaatan semaksimal mungkin dari peralatan dan menghapus biaya yang besar untuk kegiatan pengembangan yang hanya menghasilkan produk dengan siklus umur yang pendek.
2. Terbukanya pasar yang baru, dimana hal ini dijadikan peluang yang sangat baik untuk meraih keuntungan yang lebih besar dan menjadi penyebab mengapa berbagai perusahaan memutuskan untuk memperluas usahanya secara jelas (Siagian, 2004).

Suatu perusahaan akan memiliki daya saing dalam suatu pasar jika perusahaan itu dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya. Sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi dari pesaingnya jika perusahaan dapat melakukan aktivitas usaha yang lebih baik dari pesaingnya (Herlambang, 2002). Daya saing

merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar, komoditas tersebut dapat di produksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya (Novianti (2003) dalam Pratama, 2010).

Menurut Kuncoro (2005), Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat tradable tergantung pada daya saingnya di pasar duni a, artinya apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestik cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan.

Daya saing dapat diidentifikasi dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (Porter, 1990). Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi dalam pengusahaan komoditi tersebut, keuntungan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu, efisiensi pengusahaan komoditi dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Bagi sebuah negara yang memiliki keunggulan bersaing mencakup tersedianya sumberdaya dan melihat lebih jauh pada keadaan negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industri yang berbeda. Sebagian besar sumberdaya yang penting seperti keahlian tenaga kerja yang tinggi, teknologi dan sistem manajemen yang canggih diciptakan melalui investasi. Atribut yang merupakan faktor-faktor keunggulan bersaing industri nasional, yakni kondisi faktor sumberdaya (resources factor conditions), kondisi permintaan (demand conditions), industri pendukung dan terkait, serta persaingan, struktur dan strategi perusahaan (Porter, 1990).

#### **2.4. Keunggulan Kompetitif**

Secara global, dalam bidang apapun perusahaan bergerak pasti memiliki keinginan untuk unggul secara kompetitif terhadap perusahaan-perusahaan lain yang menghasilkan dan memasarkan produk sejenis, baik berupa barang maupun jasa. Keunggulan kompetitif dapat dicapai dengan biaya produksi dan operasional yang lebih rendah dengan tetap mempertahankan mutu produk yang dihasilkan (Siagian, 2004).

Menurut Tarigan (2005), bahwa Keunggulan kompetitif (competitive advantage) menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri ataupun pasar global. Keunggulan kompetitif melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan dan melihat potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi dari negara pesaingnya di pasar global. Misalnya, suatu daerah mempunyai kelebihan dalam komoditi tertentu (mempunyai keunggulan komparatif) namun tidak terlihat dalam prestasi ekspornya maka dapat dikatakan komoditi tersebut tidak mampu bersaing dipasar dunia (tidak memiliki keunggulan kompetitif).

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari keunggulan komparatif yang diajukan oleh Michael Porter sebagai kesuksesan suatu perusahaan dalam beroperasi pasar. Keunggulan kompetitif merupakan alat untuk mengukur daya saing komoditi suatu wilayah dengan wilayah lain. Keunggulan ini dapat dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku atau berdasarkan analisis finansial, sehingga konsep keunggulan kompetitif bukan merupakan suatu konsep yang sifatnya menggantikan atau mensubstitusi terhadap konsep keunggulan komparatif, akan tetapi merupakan konsep yang sifatnya saling melengkapi (Pratama, 2010).

Porter (1990) mengembangkan model yang dikenal sebagai model berlian, menerangkan bahwa suatu Negara secara internasional dapat meraih keunggulan kompetitif, apabila dipenuhi empat syarat yang saling terkait dan membentuk empat titik sudut dari poin yang dinamakan bangunan intan, yaitu :

## 1. Keadaan faktor produksi

Posisi suatu bangsa berdasarkan sumberdaya yang dimiliki merupakan faktor produksi yang diperlukan untuk bersaing dalam industri tertentu. Faktor produksi tersebut digolongkan ke dalam lima kelompok yaitu:

### a) Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, biaya tenaga kerja yang berlaku dan etika kerja.

### b) Sumberdaya Fisik atau Alam

Sumberdaya fisik atau sumberdaya alam yang mempengaruhi daya saing industri nasional mencakup biaya, kualitas, aksesibilitas, ukuran lahan, ketersediaan air, mineral dan energi serta sumberdaya pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan sumberdaya peternakan, serta sumberdaya lainnya, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Begitu juga kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah geografis, kondisi topografis dan lain-lain.

### c). Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumberdaya IPTEK mencakup ketersediaan pengetahuan pasar, pengetahuan ilmiah yang menunjang dan diperlukan dalam memproduksi barang dan jasa. Begitu juga ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga statistik, literatur bisnis dan ilmiah, basis data, laporan penelitian, asosiasi pengusaha, asosiasi perdagangan dan sumber pengetahuan dan teknologi lainnya.

### d) Sumberdaya Modal

Sumberdaya modal yang mempengaruhi daya saing nasional terdiri dari jumlah dan biaya yang tersedia, jenis pembiayaan, aksesibilitas terhadap pembiayaan, kondisi lembaga pembiayaan dan perbankan, tingkat tabungan masyarakat, peraturan keuangan, kondisi moneter dan fiskal, serta peraturan moneter dan fiskal.

### e) Sumberdaya Infrastruktur

Sumberdaya infrastruktur yang mempengaruhi daya saing nasional dapat dilihat dari ketersediaan jenis, mutu dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi persaingan, termasuk sistem transportasi, komunikasi, pos dan giro, pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik dan lain-lain.

## 2. Keadaan permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri hasil industri tertentu;

Kondisi permintaan dalam negeri merupakan faktor penentu daya saing industri nasional terutama mutu permintaan domestik. Mutu permintaan domestik merupakan sarana pembelajaran perusahaan-perusahaan domestik untuk bersaing di pasar global. Mutu permintaan di dalam negeri memberikan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya sebagai tanggapan terhadap mutu persaingan di pasar domestik.

## 3. Eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional;

Tingkat persaingan dalam industri merupakan salah satu faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan yang berkompetisi untuk terus melakukan inovasi. Keberadaan pesaing lokal yang handal dan kuat merupakan faktor penentu dan sebagai motor penggerak untuk memberikan tekanan antar perusahaan untuk berkompetisi dan terus melakukan inovasi. Keberadaan pesaing lokal yang handal dan kuat merupakan faktor penentu dan sebagai motor penggerak untuk memberikan tekanan pada perusahaan lain meningkatkan daya saingnya. Perusahaan-perusahaan yang telah terbukti bersaing ketat dalam industri nasional akan lebih mudah memenangkan persaingan internasional dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang belum memiliki daya saing nasional atau berada dalam industri yang tingkat persaingannya rendah (Porter, 1990).

## 4. Strategi perusahaan dan struktur serta sistem persaingan perusahaan.

Struktur industri dan struktur perusahaan juga menentukan daya saing yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tercakup dalam industri tersebut. Struktur industri yang monopolistik kurang memiliki daya dorong untuk melakukan perbaikan-perbaikan serta inovasi-inovasi baru dibandingkan dengan struktur industri yang bersaing. Di lain pihak, struktur perusahaan yang berada dalam industri sangat berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan yang bersangkutan dikelola dan dikembangkan dalam suasana tekanan persaingan, baik domestik maupun internasional. Di samping itu, juga berpengaruh pada strategi perusahaan

untuk memenangkan persaingan domestik dan internasional. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing global industri yang bersangkutan (Porter, 1990).

Selain karena faktor diatas, Porter menjelaskan bahwa ada faktor luar yang sangat penting dan sangat menentukan sekali secara eksternal, adalah faktor manusia (human resource factor) dari suatu Negara. Dimana faktor manusia tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sistem pemerintahan (government) dan terdapat kesempatan dalam melakukan sesuatu hal. Keunggulan kompetitif dapat diciptakan antara lain melalui implementasi kebijakan pemerintah dengan efisiensi penggunaan sumberdaya dan dapat dijadikan pertanda bahwa komoditi itu punya prospek yang layak untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar tetangga. Menurut Krugman dan Maurice (2004), keunggulan kompetitif dari suatu industri tidak hanya tergantung pada produktivitas relative terhadap industri luar negeri, melainkan juga pada tingkat upah domestik relatif terhadap tingkat upah diluar negeri. Dan tingkat upah suatu Negara pada gilirannya akan tergantung pada produktivitas relatif pada industri-industri lain di negara tersebut.

Suatu komoditas dapat mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sekaligus, yang berarti komoditas tersebut menguntungkan untuk diproduksi atau diusahakan dan dapat bersaing di pasar internasional. Akan tetapi, apabila komoditas yang diproduksi hanya mempunyai keunggulan komparatifnya saja maka diasumsikan telah terjadi distorsi pasar atau terdapat hambatan yang mengganggu kegiatan produksi sehingga merugikan produsen seperti prosedur administrasi, perpajakan dan lain-lain. Hal sebaliknya juga terjadi bila suatu komoditas hanya memiliki keunggulan kompetitif saja, maka pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditas tersebut seperti stabilitas harga, kemudahan perizinan dan kemudahan berbagai fasilitas lainnya.

Apabila biaya produksi suatu komoditi tinggi berarti bahwa produksi berjalan kurang efisien, maka daya saingnya baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri juga akan menjadi rendah.

## 2.5. Kebijakan Pemerintah

Pengertian kebijakan pertanian oleh sebagian orang tidak dapat disamakan dengan pengertian politik pertanian. Kebijakan mempunyai pengertian praktis dan mengandung kearifan (wisdom) yang pasti baik dan benar, sementara politik pertanian sebagai ilmu mengandung prinsip-prinsip ilmiah umum yang netral, yang dapat diterapkan dalam keadaan-keadaan yang mungkin berbeda. Dalam buku Hanafie (2010), menurut Snodgrass dan Wallace (1975) bahwa Kebijakan pertanian merupakan sebagai usaha pemerintah untuk mencapai tingkat ekonomi yang lebih baik dan kesejahteraan yang lebih tinggi secara bertahap dan kontinu melalui pemilihan komoditi yang diprogramkan, produksi bahan makanan dan serat, pemasaran, perbaikan struktural, politik luar negeri, pemberian fasilitas, dan pendidikan. Dan menurut widodo (1983), politik pertanian adalah bagian dari politik ekonomi disektor pertanian, sebagai salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi suatu masyarakat.

Menurut Monke dan Pearson (1989), politik pertanian adalah campur tangan pemerintah di sektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi yang menyangkut alokasi sumber daya untuk dapat menghasilkan output nasional yang maksimal dan pemerataan pendapatan, yaitu mengalokasikan keuntungan pertanian antar golongan dan antar daerah, keamanan persediaan jangka pendek, kestabilan harga jangka pendek, dan menjamin ketersediaan bahan makanan jangka panjang. Tujuan umum politik pertanian di Indonesia adalah untuk memajukan sektor pertanian yang meliputi peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, peningkatan produksi pertanian, dan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta pemerataan tingkat pendapatan.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintah pusat, provinsi maupun daerah bisa mengintervensi sektor pertanian dengan menggunakan tiga bentuk kebijakan dasar, yaitu:

1. Kebijakan komoditi yang meliputi kebijakan harga komoditi, distorsi harga komoditi, subsidi harga komoditi, dan kebijakan ekspor.
2. Kebijakan faktor produksi yang meliputi kebijakan upah minimum, pajak dan subsidi faktor produksi, kebijakan harga faktor produksi, dan perbaikan kualitas faktor produksi.

3. Kebijakan makro ekonomi yang dibedakan menjadi kebijakan anggaran belanja, kebijakan fiskal, dan perbaikan nilai tukar.

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada sistem pertanian yang berlaku diantaranya :

1. Kebijakan produksi

Kebijakan produksi pangan dilakukan dengan cara peningkatan produksi pangan dan diversifikasi komoditi. Untuk mencapai swasembada pangan, maka pemerintah telah melakukan berbagai cara diantaranya intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan daerah lainnya. Usaha intensifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya alam dari hutan, pengairan, dan pertanian. Usaha ekstensifikasi dilaksanakan dengan memperluas area persawahan melalui pembangunan irigasi baru, pengembangan daerah rawa, dan perluasan daerah pertanian baru. Upaya diversifikasi untuk mendorong keanekaragaman usaha tani dan komoditi di suatu wilayah seoptimal mungkin sesuai dengan potensi sumber daya alam, sedangkan rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan kemampuan daya produktivitas sumber daya lingkungan, termasuk daerah-daerah rawan (Hanafie, 2010). Untuk menunjang keberhasilan program peningkatan produksi pangan guna mencapai swasembada pangan, pemerintah telah mengantisipasi melalui kebijakan-kebijakan berikut :

- a. Kebijakan bidang pembenihan
  - b. Sarana produksi, pupuk, pestisida
  - c. Kebijakan bidang perkreditan
  - d. Kebijakan bidang pengairan
  - e. Kebijakan diversifikasi usaha tani
  - f. Kebijakan bidang penyuluhan
  - g. Kebijakan harga input dan output
  - h. Kebijakan penanganan pasca panen.
2. Kebijakan Harga.

Kebijaksanaan mengenai harga biasanya merupakan wewenang pemerintah yang diturunkan dalam bentuk peraturan dan keputusan pejabat berwenang. Kebijaksanaan diambil dengan tujuan untuk melindungi petani dan menstabilkan perekonomian dengan dasar harga yaitu hubungan antara input dengan output dalam proses komoditas produksi. Harga-harga komoditas yang ditetapkan biasanya menyangkut barang-barang pokok atau kebutuhan utama masyarakat, komoditas pangan, komoditas industri, serta komoditas yang mempunyai fungsi strategis lainnya (Daniel, 2004).

Pengenaan tarif terhadap barang-barang impor akan meningkatkan harga barang yang dihasilkan oleh produsen dalam negeri. Dampak ini juga bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri terhadap persaingan impor yang harganya lebih murah. Menurut Hanafie (2010), kebijakan harga produk pertanian bertujuan untuk mencapai salah satu atau kombinasi dari tujuan-tujuan berikut:

- a. Kontribusi terhadap anggaran pemerintah
  - b. Pertumbuhan devisa negara
  - c. Mengurangi ketidakstabilan harga
  - d. Memperbaiki distribusi pemasaran dan alokasi sumber daya
  - e. Memberikan arah produksi serta meningkatkan taraf swasembada pangan
  - f. Meningkatkan pendapatan dan taraf kesejahteraan penduduk.
3. Kebijakan Subsidi

Subsidi merupakan pembayaran sebagian harga oleh pemerintah sehingga harga dalam negeri lebih rendah daripada biaya rata-rata pembuatan suatu komoditi atau harga internasionalnya. Ada dua macam subsidi yaitu pertama, Subsidi harga produksi, yang bersifat melindungi konsumen dalam negeri, artinya konsumen dalam negeri dapat membeli barang yang harganya lebih rendah daripada biaya rata-rata pembuatannya atau harga internasionalnya. Dan Kedua, subsidi harga faktor produksi yang bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri dan dilakukan untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Bentuk subsidi harga faktor produksi dapat berupa biaya angkut faktor produksi ke pelosok atau perbedaan tingkat suku bunga bank dalam pengambilan kredit (Hanafie, 2010).

Kebijakan subsidi, disamping bertujuan untuk melindungi produsen dan konsumen juga bertujuan untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan produksi komoditas tertentu untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

#### 4. Kebijakan Investasi (Investmen Policy)

Pada politik pertanian terdapat adanya kebijakan investasi (Investmen Policy). Kebijakan ini dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan dukungan dari departemen-departemen teknis terkait. Penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang disetujui oleh BKPM akan mendapatkan berbagai fasilitas, seperti pembebasan pajak impor untuk alat-alat dan mesin-mesin pertanian yang harus diimpor untuk jangka waktu tertentu. Berbagai kebijakan investasi dikeluarkan oleh pemerintah bertujuan untuk merangsang investasi, baik oleh swasta nasional maupun swasta asing. Investasi dalam sektor pertanian yang dilakukan masih relatif kecil, hal ini dikarenakan faktor keuntungan yang diperoleh umumnya lebih kecil dibandingkan dengan investasi disektor industri dan jasa. Disamping itu, resiko di sektor pertanian juga lebih besar (Hanafie, 2010).

#### 5. Kebijakan Pemasaran (Market policy)

Kebijakan pemasaran diartikan sebagai kegiatan pemerintah untuk mengatur distribusi barang antardaerah dan antarwaktu sehingga dapat merangsang proses produksi dan proses pemasaran yang baik. Pemasaran merupakan suatu hal yang penting dalam pengembangan pertanian, jika biaya produksi suatu komoditi tinggi maka produksi berjalan kurang efisien dan daya saing komoditi yang bersangkutan, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri akan menjadi rendah sehingga berakibat komoditi tersebut sulit untuk dipasarkan (Hanafie, 2010).

Dalam Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2005-2009, bahwa kebijakan dalam meningkatkan promosi dan proteksi komoditas pertanian, diarahkan untuk : (1) menyusun kebijakan subsidi tepat sasaran dalam sarana produksi, harga output, dan bunga kredit untuk modal usahatani, (2) peningkatan ekspor dan pengendalian impor, (3) kebijakan penetapan tarif impor dan pengaturan impor, (4) peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha, (5) perbaikan kualitas dan standarisasi produk melalui penerapan teknologi, pengelolaan pascapanen, dan pengolahan hasil. (6) penguatan sistem pemasaran dan perlindungan usaha (Deptan, 2006).

#### 6. Kebijakan Konsumsi (Consumption Policy)

Bentuk intervensi yang dilakukan pemerintah disektor pangan bertujuan untuk penyediaan pangan yang merata diseluruh tanah air dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Konsumsi masyarakat Indonesia dipandang terlalu berat pada karbohidrat yang sebagian besar berasal dari beras. Hal ini dipandang tidak baik karena suatu bangsa yang makanan utamanya tergantung hanya pada satu bahan pangan cenderung akan menghadapi berbagai masalah dalam jangka panjang.

Pada dasarnya, keragaman atau diversifikasi pangan mencakup 3 lingkup pengertian yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Pengertian diversifikasi konsumsi pangan adalah beranekaragamnya jenis pangan yang dikonsumsi penduduk mencakup pangan sumber energi dan zat gizi sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan zat gizi yang seimbang, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Sedangkan, diversifikasi ketersediaan dan produksi pangan diartikan sebagai keanekaragaman jenis pangan yang tersedia dan diproduksi mencakup pangan-pangan sumber energi dan zat gizi dalam bentuk bahan mentah atau olahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk (Hanfie, 2010).

Pemerintah telah membuat kebijaksanaan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada pangan beras dan mempengaruhi pola konsumsi yang tidak menguntungkan dengan mengeluarkan Inpres No. 14/1974 tentang Penganekaragaman Menu Makanan Rakyat (PMMR) yang kemudian diperbaharui dengan Inpres No. 20/1979 tentang Perbaikan Menu Makan Masyarakat yang berdimensikan permintaan terhadap keanekaragaman pangan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Daerah penelitian dipilih secara sengaja karena merupakan salah satu sentra produksi jagung terbesar di Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 4). Dan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari bulan Oktober sampai bulan November 2012.

#### 3.2 Variabel, Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dan diskusi dengan pihak petani, pedagang, supir truk dan pihak pemasaran terkait. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, Departemen Pertanian, jurnal buku, dan situs Internet ([www.worldbank.com](http://www.worldbank.com) dan penelitian terkait).

Tabel 1. Variabel, Data dan Sumber data

Variabel yang diamati	Data	Sumber Data
Identitas Petani Sampel	Nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan	Petani
Faktor produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit = harga privat, jenis, dosis</li> <li>• Pupuk = harga privat, jenis, dosis</li> <li>• Herbisida = harga privat, jenis, dosis</li> <li>• Peralatan = nama alat, jumlah, harga beli dan lama penggunaan</li> <li>• Tenaga kerja = jumlah, lama kerja dalam satu hari, upah/HOK dan kegiatan</li> </ul>	Petani
Output	Harga privat jagung	Petani
Faktor Produksi	Harga dunia pupuk yang digunakan petani <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pengapalan dan asuransi untuk impor pupuk</li> <li>• Biaya transportasi dan handling pupuk</li> <li>• Biaya transportasi dari pelabuhan ke Kabupaten/Nagari</li> </ul>	<a href="http://www.worldbank.com">www.worldbank.com</a> Pihak pemasaran pupuk
Biaya pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pengapalan dan asuransi untuk impor jagung</li> <li>• Biaya transportasi dan <i>handling</i> jagung</li> <li>• Biaya transportasi dari pelabuhan ke Kabupaten/Nagari</li> </ul>	Pedagang pengumpul Supir Truk Disperindag Sumbar
Output	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga dunia jagung</li> </ul>	<a href="http://www.worldbank.com">www.worldbank.com</a>
Nilai tukar Rupiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tukar Dolar terhadap rupiah</li> </ul>	

#### 3.3 Pemilihan Petani sampel

Pemilihan Petani sampel dilakukan secara Cluster Random Sampling yaitu sampel dibagi dalam kelompok yang homogen berdasarkan area atau cluster, kemudian sampel ditarik dari berbagai cluster tersebut (Nazir, 2003). Pemilihan sampel dimulai dari tingkat Kabupaten



dipilih kecamatan yang mempunyai areal panen jagung terluas yaitu kecamatan Kinali dimana kecamatan ini memproduksi sekitar lebih 34% dari total produksi jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Dari tingkat kecamatan diambil 3 Nagari yang merupakan sentra produksi jagung yaitu nagari IV Koto, VI Koto Selatan, dan VI Koto Utara. Kemudian petani sampel diambil secara acak sebanyak 10 orang dari masing-masing nagari, sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 30 petani (Lampiran 11). Sedangkan untuk informan kunci (Key Informan) dalam penelitian ini yaitu lembaga tataniaga seperti pedagang, dan supir truk.

### 3.4 Analisis Data

Untuk menganalisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung digunakan alat analisis matrik kebijakan (Policy Analysis Matrix (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989).

#### Asumsi-asumsi PAM

Dengan menggunakan PAM sebagai alat analisis, suatu kegiatan ekonomi dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: (a) sudut privat (private perspective) dan (b) sudut sosial (social perspective).

Beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam analisis PAM adalah:

- (1) perhitungan berdasarkan harga privat untuk analisis finansial;
- (2) perhitungan berdasarkan harga sosial atau harga bayangan yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya untuk analisis ekonomi;
- (3) output bersifat tradable dan input dapat dipisahkan kedalam tradable input dan domestic factor;
- (4) eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan, dengan demikian dianggap nol.

#### Penentuan Harga Sosial

Pada analisis ekonomi, harga yang digunakan adalah harga sosialnya, karena harga pasar tidak mencerminkan biaya imbalan sosialnya. Harga sosial dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap penyimpangan harga yang terjadi, baik sebagai akibat kebijakan pemerintah (subsidi, pajak, tarif, kebijakan harga) maupun distorsi pasar.

Perhitungan Harga Sosial untuk Input dan Output menjadi Harga Domestik

Penentuan Harga Bayangan Input dan Output, harga bayangan yang sebenarnya akan terjadi dalam perekonomian jika pasar dalam keadaan persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan (Gittinger, 1986).

- a. Harga Bayangan Output, harga perbatasan untuk output yang diekspor kemudian dikonversi kedalam nilai rupiah bayangan dan dikurangi biaya tataniaga,
- b. Harga bayangan Input, sama dengan harga finansialnya. Penentuan harga bayangan dengan mengeluarkan distorsi akibat kebijakan pemerintah atau akibat kegagalan pasar.

Untuk output dan input yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (Cost, Insurance and Freight). Sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (Free on Board), juga untuk input non tradable digunakan biaya imbalan (opportunity cost).

#### Perhitungan harga paritas impor

1. Harga C.I.F di pelabuhan Indonesia
2. Hitung equilibrium nilai tukar
3. Konversikan harga internasional (dalam \$) ke dalam mata uang domestik
4. Konversikan satuan fisik dalam ton (satuan fisik internasional) ke dalam kilogram
5. Tambahkan biaya distribusi dari pelabuhan ke pasar pedagang besar dalam satuan berat yang disesuaikan
6. Kalikan biaya sebelum pengolahan dengan faktor konversi pengolahan dan perhitungkan biaya distribusi dari pasar pedagang besar ke tingkat petani.

Dalam penelitian ini digunakan skenario untuk harga output yaitu dilihat dari harga jual jagung di tingkat petani apabila dinaikkan sebesar 30%

Tabel 2. Alokasi Biaya Produksi Berdasarkan Komponen Biaya Domestik dan Komponen Biaya Asing

No	Jenis Biaya	Komponen Biaya	
		Domestik (%)	Asing (%)
1	Benih	100	0
2	Pupuk Urea	0	100
3	Pupuk Ponska	0	100
4	Tenaga Kerja	100	0
5	Sewa Lahan	100	0

### 3.5 Policy Analysis Matrix (PAM)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode PAM (Policy Analysis Matrix) yang telah dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1987 dengan pendekatan keunggulan kompetitif dan komparatif model PAM.

Hasil analisis PAM dapat menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan kebijakan dari faktor domestik. PAM juga memberikan informasi dasar (base line information) yang penting bagi Benefit – Cost analysis untuk kegiatan investasi di bidang pertanian (Pearson dkk, 2005).

Kelebihan model PAM ini adalah selain diperoleh koefisien DRRCR (Domestic Resource Cost Ratio) sebagai indikator keunggulan komparatif, analisis ini juga dapat menghasilkan beberapa indikator lain yang berkaitan dengan variabel daya saing, seperti PCR (Private Cost Ratio) untuk menilai keunggulan kompetitif, NPCO (Nominal Protection Coefficient on tradable Output), NPCI (Nominal Protection Coefficient on tradable Inputs), EPC (Effective Protection Coefficient), PC (Profitability Coefficient), dan SRP (Subsidy Ratio to Producers). Untuk mendapatkan nilai-nilai koefisien tersebut, setiap unit biaya (input), output, dan keuntungan dikelompokkan ke dalam harga pasar (privat) dan harga sosial.

Dari selisih perhitungan berdasarkan kedua kelompok harga tersebut diperoleh angka transfer untuk menilai dampak dari penerapan kebijakan pemerintah yang berlaku pada komoditas Pertanian.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kegiatan Usaha Tani Jagung

#### 1. Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan dimulai dengan pembersihan tanah dari rumput dan sisa tanaman sebelumnya. Pada daerah penelitian persiapan lahan dilakukan tanpa pengolahan tanah (TOT) yaitu hanya dengan melakukan penyemprotan menggunakan Herbisida jenis Round up. Dalam 1 (satu) hektar lahan membutuhkan rata-rata 5 liter Round Up. Setelah tanah disemprot kemudian dibuatkan lajur tanaman pada barisan yang akan ditanami. Persiapan lahan secara TOT ini hanya membutuhkan tenaga kerja sebanyak 1,98 HKP/Ha.

#### 2. Penanaman

Kegiatan penanaman jagung dilakukan secara monokultur dengan jarak tanam yang tergantung pada masing-masing petani dan kedalaman lubang tanam sekitar 3 cm. Benih yang digunakan yaitu Pioneer sebanyak 15 kg per hektar. Tenaga kerja yang digunakan pada saat penanaman ini yaitu sebanyak 8,05 HKP/Ha.

#### 3. Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan dan penyiangan. Untuk kegiatan pemupukan di Kecamatan Kinali, dalam satu kali musim tanam dilakukan sebanyak 1 kali sampai 2 kali yaitu pada saat umur tanaman 20 hari dan setelah 2 bulan. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea dicampur dengan ponska dengan takaran 200 kg Urea dan 100

kg Ponska. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan pemupukan ini yaitu sebanyak 3,81 HKP/Ha.

Kegiatan penyiangan dilakukan setelah tanaman jagung berumur 2 bulan. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan penyemprotan menggunakan Herbisida jenis Gramosomn sebanyak rata-rata 4 liter. Untuk kegiatan penyiangan ini dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 2,02 HKP/Ha.

#### 4. Panen dan pasca panen

Pemanenan jagung di Kecamatan Kinali dilakukan setelah tanaman berumur 105 hari. Kegiatan pemanenan dilakukan dengan cara ditebang kemudian di bakar, setelah daun yang kering dan lapisan kulit luarnya habis terbakar barulah jagung dikupas dan dimasukkan kedalam karung untuk dilakukan pengolahan pascapenen. Kegiatan Pasca panen pada komoditi jagung yaitu perontokan dengan menggunakan alat perontok yang dinamakan *Traiser*. Kemudian jagung dijemur sampai kering. Setelah jagung dijemur, maka jagung dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk dipasarkan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan panen dan pasca panen yaitu sebanyak 10,02 HKP/Ha.

### 4.2 Struktur *Input Output* Fisik

Struktur Input-output fisik di tingkat petani terbagi menjadi tujuh bagian yaitu :

1. Bibit  
Bibit jagung dibeli oleh petani kepada pedagang pengumpul dengan merk Pioneer dengan harga Rp 50.000,- per kg. Dalam satu hektar lahan dibutuhkan bibit rata-rata sebanyak 15 kg bibit.
2. Pupuk  
Jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan Ponska. Dosis pupuk yang diberikan pada tanaman jagung yaitu 200 kg urea dan 100 kg ponska.
3. Herbisida  
Herbisida yang digunakan Round up dan Gramosom. Harga beli Gramosom Rp 52.500 per liter. Sedangkan untuk harga Round up adalah Rp 50.000/lit.
4. Peralatan  
Peralatan yang digunakan oleh petani dalam melakukan usaha taninya yaitu parang dengan harga Rp 20.000,00.
5. Tenaga Kerja  
Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani komoditas jagung sebagian besar berasal dari luar keluarga. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sebanyak 25,88 HKP/Ha.
6. Modal kerja dan sewa lahan  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja yang digunakan oleh petani dalam usahatani jagung adalah modal kerja sendiri. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan lahan yang digunakan petani pada usahatani jagung adalah milik sendiri dan tidak menyewa, namun dalam analisis usahatani, nilai lahan tetap diperhitungkan (Mubyarto, 1995).
7. Produksi  
Produksi jagung yang dipasarkan adalah berupa biji kering, yang mana rata-rata produksi per hektarnya sekitar 6.075 kg/ha.

### 4.3 Harga Privat dan Harga Sosial

#### 1. Harga Privat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga bibit jagung dilokasi penelitian yaitu Rp 50.000/kg, harga pupuk urea Rp 2.373,33/kg, dan harga pupuk Ponska Rp 2.850/kg. Sedangkan untuk harga pestisida dan herbisida yaitu *Round up* seharga Rp 50.000/liter, harga Gromoson Rp 52.500/liter.

Harga peralatan yang digunakan pada usahatani jagung yaitu harga setelah diperhitungkan dengan faktor umur ekonomis peralatan. Besarnya upah tenaga kerja sebesar Rp

50.000,00/hari. Sedangkan nilai sewa lahan dalam satu musim tanam dilokasi penelitian sebesar Rp 500.000,00. Harga biji jagung kering di tingkat petani saat penelitian berlangsung adalah Rp 1.725,00/kg.

2. Harga Sosial

Harga sosial bibit jagung dan herbisida dihitung dengan menggunakan harga aktual (privat) di tingkat petani pada lokasi penelitian.

Harga bayangan pupuk urea mengacu pada harga FOB pupuk urea yaitu sebesar \$ 539,41/ton. Kemudian dilakukan perhitungan dengan memasukkan biaya transportasi sehingga harga sosial ditingkat petani sebesar Rp 5.474,41/kg. Adapun harga sosial pupuk phonska menggunakan harga paritas impor yaitu Rp 5.040,27/kg.

Harga sosial tenaga kerja diasumsikan sama dengan harga privat (tingkat upah aktual di lokasi penelitian). Dalam penelitian ini akan dipakai untuk harga sosial lahan sama dengan harga privatnya. Harga sosial output jagung pipilan di tingkat petani sebesar Rp 1.878,93/ kg.

**Daya Saing Komoditas Jagung di Kabupaten Pasaman Barat**

Daya saing jagung yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Pasaman Barat yang dianalisis menggunakan Matriks PAM.

Tabel 3. Tabulasi Dasar Matriks PAM pada komoditas usahatani jagung per hektar

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Faktor Domestik	
Harga privat	10.479.375,00	759.666,00	4.524.034,86	5.195.674,14
Harga Sosial	11.414.499,75	1.598.909,00	4.524.034,86	5.291.555,89
Divergensi	-935.124,75	-839.243,00	0,00	-95.881,75

Berdasarkan Hasil Analisis Keuntungan Komoditas Jagung per Hektar yang dilihat dari nilai keuntungan privat sebesar Rp 5.195.674,14 dan nilai keuntungan sosial sebesar Rp 5.291.555,89 menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung tersebut layak untuk dikembangkan baik dari sudut pihak yang terlibat langsung maupun masyarakat secara keseluruhan.

Hasil analisis Matriks PAM menunjukkan bahwa nilai PCR yang diperoleh adalah 0,47. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Pasaman Barat efisien secara finansial dan memiliki keunggulan secara kompetitif. Disamping itu, Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai DRC yang diperoleh adalah 0,46 yang berarti bahwa untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp 11.414.499,75 diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 4.524.034,86. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi jagung efisien dalam menggunakan sumberdaya ekonomi. Dari hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat mempunyai daya saing secara internasional dan faktor domestik digunakan secara efisien, sehingga usahatani jagung ini layak dan masih dimungkinkan untuk dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan komoditas jagung di Kabupaten Pasaman Barat memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, yang mana usahatani jagung ini mampu membiayai input domestiknya.

Nilai NPCI yang diperoleh dari penelitian ini adalah 0,48. Nilai ini menunjukkan adanya subsidi pada para petani atas *input tradable*, sehingga dapat mengurangi biaya usahatani. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari kebijakan pemerintah dengan penerapan mekanisme pasar input seperti sekarang, berdampak positif terhadap total biaya produksi jagung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dimana petani produsen jagung menerima harga input sekitar 48% lebih rendah daripada harga sosial yang seharusnya diterima. Dengan kata lain, produsen jagung di daerah sentra produksi saat ini telah menerima insentif dari pemerintah yaitu berupa subsidi harga input, sehingga harga input yang diterima petani lebih murah daripada harga sosial atau

harga input ditingkat pasar global. Menurut Rahardja (2008), Adanya subsidi input bagi produsen menunjukkan bahwa adanya kebijakan fiskal yang berlaku yaitu dengan pajak benilai negatif yang akan menyebabkan harga input lebih murah.

Dilihat dari kebijakan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai OT adalah negatif yaitu sebesar Rp – 935.124,75. Hal ini menunjukkan bahwa harga jagung di pasar domestik lebih rendah dari harga impornya sehingga terjadi adanya transfer output dari produsen kepada konsumen sebesar Rp 935.124,75.

Hasil analisis menunjukkan nilai NPCO pada penelitian ini adalah sebesar 0,92 atau  $NPCO < 1$  yang berarti bahwa kebijakan pemerintah menetapkan tariff impor nol persen menyebabkan harga yang diterima produsen lebih rendah dari harga bayangannya. Dalam hal ini konsumen dalam negeri menerima subsidi, sedangkan produsen tidak menerima perlindungan atau proteksi harga dari pemerintah. Produsen hanya menerima harga 92% dari harga yang seharusnya diterima bila tidak ada distorsi pada pasar output. Oleh karena itu, keuntungan yang seharusnya diterima produsen (dari harga jagung) tersebut sekitar 8% beralih ke pihak lain (konsumen output). Perbedaan harga yang berlaku pada harga privat dan sosial juga disebabkan oleh kualitas jagung yang dihasilkan tidak sebanding dengan kualitas jagung impor karena cara panen jagung yang dibakar sehingga dapat menurunkan kualitas jagung dan juga penurunan harga jagung di tingkat petani.

## 5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan Hasil Analisis Keuntungan Komoditas Jagung per Hektar menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi.
2. Pengusahaan komoditas jagung di Kabupaten Pasaman Barat memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif ( $PCR = 0,47$  dan  $DRC = 0,46$ ), yang mana usahatani jagung ini mampu membiayai input domestiknya.
3. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebijakan subsidi pada para petani atas *input tradable*, sehingga dapat mengurangi biaya usahatani ( $NPCI = 0,48$ ). Namun, harga output yang diterima petani masih lebih rendah dari harga bayangannya ( $NPCO = 0,92$ ). Kebijakan output tidak bisa melindungi petani lokal, dan kebijakan pemerintah pada usahatani jagung ini berjalan tidak efektif ( $EPC = 0,99$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPPMD] Badan Perijinan dan Penanaman Modal Daerah Propinsi Kalimantan Timur. 2010. *Budidaya Tanaman Jagung Terintegrasi Dengan Industri Pakan Ternak*. [http.regionalinvestment.bkpm.go.id](http://regionalinvestment.bkpm.go.id) di ambil tanggal 18 Juni 2012
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Sosial Ekonomi Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan I 2011*. [www.dds.bps.go.id](http://www.dds.bps.go.id) di ambil tanggal maret 2011
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung*. Agro Inovasi. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id> di ambil tanggal 16 Juni 2012
- Direktorat Pemasaran Internasional. 2010. *Buletin Pemasaran Internasional*. Edisi II April 2010
- Gittinger, JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian* Edisi 1986 (Terjemahan). Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi. Yogyakarta
- Herlambang, Tedy. 2002. *Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Monke. E. A and S. Pearson. 1989. *The Policy Matrix For Agricultural Developmen*. Correll University Press. London
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Gumbira, S. E. 2009. *Review Kajian Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Strategis Nasional : Kelapa Sawit, Kakao, dan Gambir*. Jurnal. Tek. Ind. Pert. Vol. 19(1), 45-55
- Yousuf, Ahmad K. 2011. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering di*

*Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian UNLAM. <http://faperta.unlam.ac.id> di ambil tanggal 16 Juni 2012